

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah adalah masalah terus menerus timbul di tengah masyarakat. Seringkali, keberadaan sampah membuat lingkungan terlihat tidak menyenangkan dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Akibat tumpukan sampah yang semakin bertambah, keindahan lingkungan menjadi terganggu. Agar masalah sampah dapat diatasi, masyarakat perlu turun tangan secara langsung untuk menangani permasalahan tersebut. (Sekarningrum, Sugandi, & Yunita, 2020).

Sampah merupakan masalah yang dihadapi oleh manusia, terutama di Indonesia. Timbunan sampah dan penyebaran sampah telah menjadi hal yang umum terjadi di masyarakat dan dapat mencemari lingkungan sekitar timbunan tersebut. (Yunik'ati *et al.*, 2019).

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang skala sampah di Indonesia yaitu, timbulan sampah pertahun mencapai 24,409,706,22 ton/tahun, pengurangan sampah pertahun sebanyak 16.92%, penanganan sampah pertahun 51.75%, sampah terkelola pertahun 22,856 juta (64,92%), sampah yang tidak terkelola pertahun 31.33%. (Suciutami *et al.*, 2022)

Salah satu sumber sampah yang besar berasal dari pasar tradisional. Adanya aktivitas jual beli antara pedagang dengan pengunjung atau pembeli secara tidak langsung menyebabkan adanya timbulan sampah yang cukup besar di pasar tersebut tiap harinya. Sampah akan menjadi masalah utama dan terus bertambah setiap hari bagi pengelolaan sampah yang hanya mengandalkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tanpa adanya proses pendahuluan.

Terdapat beberapa masalah sampah pada pasar tradisional salah satunya tentang pemilahan sampah. Permasalahan pemilahan sampah pada pasar ada

banyak penyebabnya antara lain, kesadaran masyarakat bahwa tidak sedikit orang yang kurang sadar akan pentingnya pemilahan sampah. Kurangnya kesadaran masyarakat pada pemilahan sampah sangat merugikan bagi orang disekitar dan lingkungannya. Tidak membedakan antara tempat sampah organik dan non organik menjadi salah satu penyebab dampak dari tidak menerapkan pemilahan sampah, infrastruktur yang kurang memadai juga membuat pemilahan sampah tidak berjalan dengan baik, dikarenakan tidak adanya tempat sampah yang memadai dan pembeda antara sampah organik dan non organik mejadi penyebab terhambatnya pengolahan sampah. Edukasi pada masyarakat juga tidak kalah penting, pengedukasian yang kurang dapat menghambat pengolahan sampah sehingga tidak banyak orang yang tahu tentang pentingnya pemilahan sampah.

Faktor lain yang mendukung pemilahan sampah ini tidak berjalan sesuai dengan persyaratan adalah perilaku. Manusia sering kali cenderung mempertahankan kebiasaan lama seperti contohnya jika mereka telah membuang sampah tidak sesuai dengan semestinya dan tidak membedakan antara sampah basah dan kering.

Kabupaten Lamongan tepatnya pada Kecamatan Kedungpring ada tiga pasar besar yaitu Pasar Kedungpring, Pasar Majenang, dan Pasar Sidomlangean. Dari ketiga pasar besar yang berada pada Kecamatan Kedungpring tersebut kondisi sampah dari Pasar Majenang terkait sampah yang dihasilkan dari pedagang maupun dari pengunjung pasar yaitu sampah tidak dibuang secara langsung dan terdapat satu tempat sampah yang disediakan pada pasar tersebut namun sampah yang dihasilkan pedagang dikumpulkan menjadi satu disetiap kiosnya kemudian diangkut oleh petugas kebersihan Pasar Majenang dan dibuang di TPA yang berada pada belakang Pasar Majenang. Pada Pasar Sidomlangean terdapat tiga tempat sampah yang disediakan. Sampah yang dihasilkan dari pedagang pasar tersebut kemudian dibuang sendiri oleh pedagang ke TPS kemudian sampah tersebut dikekola dengan cara dibakar. Kondisi Pasar Kedungpring dari sampah yang dihasilkan oleh pedagang dikumpulkan pada setiap kios kemudian diangkut

oleh petugas kebersihan pasar. Pengelola Pasar Kedungpring tidak menyediakan tempat sampah, sampah yang telah diangkut oleh petugas kebersihan selanjutnya dibuang ke TPS Pasar Kedungpring, namun pada Pasar Kedungpring belum ada pengolahan dan pemilahan sampah organik dan non organik sehingga di pasar tersebut terjadi penumpukan sampah

Dari ketiga pasar besar yang berada di Kecamatan Kedungpring tersebut Pada pasar Kedungpring terdapat masalah, salah satunya masalah sampah. Pada pasar Kedungpring Lamongan terdapat 41 kios dan 286 lapak, 120 pedagang lesehan. Berawal dari permasalahan penumpukan sampah di TPS yang disebabkan oleh pengelola pasar yang tidak menyediakan tempat sampah yang sesuai dan perilaku pedagang yang tidak membedakan kantong sampah organik dan non organik. Proses pembedaan sampah itu sendiri dilakukan agar sampah basah dan sampah kering tidak tercampur. Pada Pasar Kedungpring Lamongan tidak ada pengangkutan sampah. Tidak adanya pengangkutan sampah ini menimbulkan masalah salah satunya pembusukan sampah. Pembusukan sampah di Pasar Kedungpring disebabkan oleh perilaku pedagang yang mencampur sampah organik dan non organik jadi satu tidak dipisahkan tempatnya kemudian dibuang ke TPS. Pembusukan sampah tersebut bisa menjadikan sarang berkembangbiaknya vektor. Seharusnya pengelola pasar menyesuaikan dengan peraturan yang ada, menyediakan TPS yang memadai untuk memudahkan pembeli dan penjual membuang sampah pada TPS sesuai sampah yang dibuang. Tersedianya tempat sampah juga harus sesuai dengan peraturan yang ada yaitu tempat sampah harus dibedakan antara sampah organik dan non organik, tempat sampah yang digunakan dari bahan yang kedap air, tidak mudah berkarat, mudah untuk dibersihkan, tidak mudah rusak, berkulitas tinggi dan tempat sampah harus tertutup.

Selain itu Pasar Kedungpring belum ada penelitian tentang pengelolaan sampah pasar. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG TERKAIT

DENGAN PERILAKU PEDAGANG PASAR KEDUNGPRING DALAM PENIMBULAN SAMPAH “

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kasus pemilahan sampah terjadi akibat beberapa faktor yaitu:

- a. Perilaku pedagang tentang kesadaran membuang sampah yang benar.
- b. Kesadaran pengelola pasar tentang penyediaan tempat sampah yang sesuai belum terlaksana.
- c. Kurangnya dukungan pihak UPTD pasar dan Dinas supaya terciptanya pasar yang bersih dan nyaman bagi masyarakat di lingkungan Pasar Kedungpring Kabupaten Lamongan.

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini mengacu pada permasalahan yang ada dilatar belakang, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terkait dengan perilaku: Faktor Predisposing (Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan), Faktor Enabling (Ketersediaan Tempat Sampah) dan Faktor Reinforcing (dukungan petugas dari pihak Pasar Kedungpring).

C. Rumusan Masalah

Bagaimana perilaku pedagang dalam pemilahan sampah di Pasar Kedungpring Kabupaten Lamongan 2024.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan perilaku pedagang yang ditinjau dari Faktor Predisposing, Enabling, dan Reinforcig terkait dengan timbulan sampah di Pasar Kedungpring Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung timbulan sampah di Pasar Kedungpring Kabupaten Lamongan
- b. Menilai faktor Predisposing (pengetahuan) terkait dengan timbulan sampah di Pasar Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- c. Menilai factor Predisposing (sikap) terkait dengan timbulan sampah di Pasar Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- d. Menilai factor Predisposing (tindakan) terkait dengan timbulan sampah di Pasar Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- e. Menilai factor Enabling terkait dengan timbulan sampah di Pasar Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- f. Menilai factor Reinforcing terkait dengan timbulan sampah di Pasar Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- g. Menggambarkan keterkaitan antara faktor Predisposing, Enabling, Reinforcing dengan timbulan sampah.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Membantu masyarakat tentang pemahaman pemilahan sampah sesuai dengan jenis sampah yang dihasilkan.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang bagaimana cara pemilahan sampah yang benar.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan untuk peneliti lain bisa melanjutkan penelitian tentang pemilahan sampah di tempat lain.